



## Melongok Pesantren Duafa di Masjid Balai Kota Yogya

# Pekerja Rentan Diajak “Nyantri” Sejenak

Di bawah pilar-pilar hijau Masjid Pangeran Diponegoro, kompleks Balai Kota Yogyakarta, suasana sore itu tampak berbeda. Puluhan pria paruh baya, menggunakan baju koko berwarna putih, dengan gurat lelah yang masih tersisa di wajah, duduk bersila dengan khidmat.



Tak ada deru sepeda motor atau bunyi pukulan palu menghujam kayu, yang terdengar hanya untaian materi keislaman yang menyentuh kalbu jemaah. Ya, mereka adalah para peserta Pesantren Duafa, sebuah program tahunan yang diinisiasi Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Yogyakarta.



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN  
**MENGAJI** - Para peserta Pesantren Duafa mengikuti kajian menjelang berbuka puasa, di Masjid Pangeran Diponegoro, kompleks Balai Kota Yogyakarta, belum lama ini.

● ke halaman 11

## Pekerja Rentan

● Sambungan Hal 1

Mengusung jargon “Golek Ganjaran Entuk Bayaran” (Mencari Pahala Dapat Bayaran), pesantren ini jadi oase bagi para pekerja rentan di Kota Pelajar. Pelaksana Bidang II Pendistribusian dan Pendayagunaan Baznas Kota Yogyakarta, Kengy Gilang Ramadhan, berujar, Pesantren Duafa telah bergulir rutin sejak 2016 silam.

“Kami ingin memberi kesempatan bagi bapak-bapak pekerja harian, *nuwun sewu*, yang mungkin selama Ramadan ibadahnya kurang optimal karena harus berjuang mencari nafkah sehari-hari,” jelasnya, Minggu (1/3).

Terkait teknisnya, Kengy mengungkapkan, sebelum pandemi Covid-19 seluruh peserta Pesantren Duafa diwajibkan menginap sepanjang Ramadan. Namun, selepas pandemi, Baznas mengubah formatnya jadi lebih efektif, dengan skema pesantren yang dipadatkan setengah hari, sedari sore sampai malam.

Sekitar pukul 16.30 WIB,

sebanyak 50 peserta yang terdiri dari pengayuh becak, buruh bangunan, ojek online, hingga penambal ban, sudah berkumpul di masjid. Mereka menanggalkan ragam atribut kerjanya sejenak, berganti dengan balutan baju koko, sarung, serta kopiah yang sudah difasilitasi menyeluruh oleh Baznas.

“Sasarannya mereka yang berusia di atas 40 tahun, domisili Kota Yogya, dan masuk kategori rentan secara penghasilan. Kami juga minta surat keterangan aktif di masjid masing-masing, biar sepulang dari sini mereka semakin istikomah,” ucapnya.

Rutinitas harian pun dimulai dengan kajian menjelang berbuka, dilanjutkan salat Magrib berjemaah, buka puasa bersama, hingga salat Isya dan Tarawih. Tidak berhenti di situ, selepas menunaikan witr, mereka turun ke lantai bawah masjid untuk melakoni tadarus Al-Qur’an dan menerima materi khusus keislaman.

“Secara keseluruhan, Pesantren Duafa akan berlangsung selama 25 hari.

Terhitung sejak hari pertama puasa, sampai lima hari menjelang Idulfitri,” ungkap Kengy.

## Sembako

Selaras jargon “Golek Ganjaran Entuk Bayaran”, Baznas memahami kondisi ekonomi peserta yang harus merelakan waktu bekerjanya berkurang demi mengikuti kegiatan ini. Alhasil, pihaknya pun memberikan semacam kompensasi, setidaknya untuk membantu supaya dapur mereka tetap mengepul selama ditinggal nyantri.

Benar saja, sejak awal pendaftaran, sebelum dimulainya rangkaian pesantren, setiap peserta sudah dibekali dengan paket sembako dan atribut ibadah lengkap. Kemudian, puncaknya, pada akhir program nanti, masing-masing peserta akan menerima Tunjangan Hari Raya (THR) sebesar Rp1 juta per orang.

“Jadi, selain beribadah mencari pahala dan menimba ilmu, bapak-bapak ini nanti insyaallah juga mendapat berkah THR, istilahnya untuk merayakan Lebaran bersama keluarga di rumah,” terangnya. **(Azka Ramadhan)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005